HERMENEUTIKA LEKSIONARI [1])

Oleh: Pdt. Yohanes Bambang Mulyono

1. Pengertian

Leksionari adalah "*suatu kumpulan daftar bacaan Alkitab yang disusun dan ditujukan untuk memproklamasikan firman Tuhan dalam kebaktian*". Dalam konteks ini, Gereja Kristen Indonesia (GKI) menggunakan *The Revised Common Lectionary (RCL)* yang disusun oleh *The Consultation on Common Texts*[2] dan merupakan revisi dari "*The Common Lectionary*" yang telah dipublikasikan pada tahun 1983. Penyusunan leksionari pada hakikatnya merupakan suatu upaya ekumenis dari berbagai denominasi gereja untuk mewujudkan keeesan dari gereja-gereja Tuhan yang dilandasi oleh pengalaman bersama dalam membaca Alkitab yang adalah firman Tuhan. Dengan menggunakan leksionari, berbagai gereja dari denominasi yang berbeda dapat menghayati kebersamaan dan keserasian sebagai tubuh Kristus.

2. Tujuan penggunaan leksionari adalah:

a. Untuk menyediakan suatu pola umum (*common pattern*) dan keseragaman (*uniform*) dari kesaksian Alkitab bagi gereja-gereja dan denominasi yang terwujud dalam kalender gerejawi. [3]

b. Menyediakan pedoman dalam penggunaan teks Alkitab yang dibaca setiap hari Minggu bagi penyelenggara ibadah (pengkhotbah, pemusik, pelayan liturgi lainnya) dan umat.

c. Sebagai petunjuk dan sumber bagi penyelenggara ibadah dari berbagai jemaat untuk berbagi sumber-sumber inspirasi dan ide-ide teologis dalam menyiapkan ibadah.

d. Sebagai sumber bagi mereka yang menerbitkan buku panduan khotbah-khotbah ekumenis dan berbagai buku liturgi.

---

[1] Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Komisi Liturgi GKI yang berkenan membahas, mengoreksi dan mengedit artikel ini; khususnya kepada: Pdt. Juswantori Ichwan, Pdt. Rasid Rahman dan Gracia Leonora.

[2] Lihat "Consultation on Common Texts" (CCT) merupakan suatu konsultasi ekumenis dari para ahli liturgi dan berbagai denominasi yang mewakili gereja-gereja di Amerika Serikat dan Kanada. Badan ini muncul dari hasil pertemuan ekumenis yang diselenggarakan pertengahan tahun 1960. Kemudian dari tahun 1969, badan ini menyebut diri sebagai "Consultation on Common Texts," yang merefleksikan fokus dan perkembangan berbagai versi liturgis yang disepakati oleh gereja-gereja. Untuk itu silahkan mengunjungi web CCT di: www.commontexts.org

[3] Lihat Consultation on Common Texts, hal. 9

e. Sebagai pembimbing untuk individu dan kelompok dalam membaca dan mempelajari Alkitab serta berdoa. Hal ini bisa dilakukan dengan mencantumkan daftar bacaan Alkitab untuk minggu berikutnya dalam warta jemaat, sehingga umat dapat mempersiapkan diri terlebih dahulu.

f. Dengan menggunakan leksionari, pembacaan Alkitab dari minggu ke mingggu berkaitan dan berkesinambungan sesuai dengan kalender gerejawi.

3. Pola Pembacaan Leksionari

Pola pembacaan leksionari adalah pola 3 tahun di mana **tahun A** berfokus untuk Injil Matius, **tahun B** untuk Injil Markus, dan **tahun C** untuk Injil Lukas. Sedang Injil Yohanes dibaca setiap tahun khususnya dalam masa sekitar Natal, Pra-Paska dan Paska. Injil Yohanes juga akan lebih banyak dibaca pada tahun B yang berfokus kepada Injil Markus, sebab Injil tersebut lebih singkat (Injil Markus hanya terdiri 16 pasal) dibandingkan dengan Injil-Injil lain.

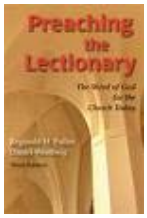

4. Manfaat Penggunaan Leksionari

a. Dengan menggunakan pembacaan leksionari, seorang pengkhotbah tidak lagi bertanya-tanya, "Apa yang harus aku khotbahkan pada hari Minggu mendatang?" melainkan "Tuhan, pesan apakah yang hendak Engkau sampaikan kepada kami melalui pembacaan ayat-ayat Alkitab ini?" Pengkhotbah juga akan tehindar dari kecenderungan untuk hanya mengkhotbahkan perikop-perikop favoritnya (terjadi "kanon" di dalam kanon).

b. Dengan menggunakan leksionari, terjadi keseimbangan dalam pemberitaan Firman Tuhan. Daftar pembacaan Alkitab yang disediakan oleh The Revised Common Lectionary menyajikan teks-teks Alkitab secara seimbang antara Perjanjian Lama, Mazmur, Surat-surat Rasuli dan Injil.

c. Dengan menggunakan leksionari maka seluruh elemen liturgi yaitu nyanyian, doa, elemen visual dan dramatik dalam ibadah akan lebih berfokus pada tema [4].

d. Dengan menggunakan leksionari, pengkhotbah dapat menemukan prespektif teologis yang baru dalam menggali teks atau ayat-ayat Alkitab daripada yang telah biasa dikhotbahkan.

[4] *Lihat "Why I use the Lectionary" di: http://masbury.wordpress.com/why-i-use-the-lectionary/.* Sikap ini diungkapkan oleh Monte dalam artikelnya yang berjudul: "*Why I use the lectionary".* Dia berkata: "*Effectiveness: Our songs, our prayers, our visual and dramatic elements contribute to the same theme. We didn't have time to do this before, late in each week. But now elements can be collected weeks in advance. And since the Scriptures are on the web, some choose to ponder and discuss them before the sermon"*

5. Leksionari Pada Masa Raya Gerejawi 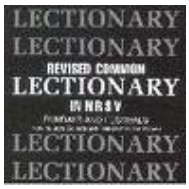

Leksionari pada masa hari masa gerejawi secara khusus mempersaksikan peristiwa-peristiwa Tuhan Yesus dan karya-karyaNya, sehingga umat dapat memahami makna peristiwa-peristiwa kehidupan Kristus yaitu: kematian dan kebangkitanNya serta karya penebusanNya. Karena leksionari pada masa raya gerejawi menceritakan apa yang telah Allah lakukan kepada kita, maka masa itu disebut juga dengan masa pengisahan ("*Narrative Time*"). Jelas dalam masa hari raya gerejawi tersebut seluruh pembacaan menempatkan kitab Injil sebagai pusat atau fokus utama dari seluruh pemberitaan firman. Perjanjian Lama dan Mazmur ditempatkan sebagai bacaan pilihan yang sepadan/setara dengan kitab Injil. Prinsip ini mengikuti pandangan Ireneus yang menyatakan bahwa 2 bagian dari Alkitab yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan yang saling melengkapi. Gail R. O'Day dan Charles Hackett dalam Preaching the Revised Common Lectionary menyatakan: "*This is based on the Christian hermeneutical principle, established by the time of Ireneus, that the two Testaments constituted a unity*" [5]. Kesatuan bagian dan makna dari PL dan PB tersebut karena Perjanjian Lama memiliki 2 makna yang saling berkaitan, yaitu Perjanjian Lama menunjuk kepada karya dan penyataan Allah dalam kehidupan sejarah umat Israel, tetapi juga sekaligus menunjuk kepada nubuat Kristus dan gerejaNya sebagai perwujudan Israel baru.

Dalam pola hermeneutik Leksionari, pada masa hari raya gerejawi terdapat jalinan ide (benang merah) teologis yang saling mendukung dan saling melengkapi. Contoh: untuk Minggu Pra-Paska IV bacaannya terdiri dari: Yos. 5:9-12, Mzm. 32, II Kor. 5:16-21 dan Luk. 15:1-3, 11b-32. Kisah Anak yang Hilang di Luk. 15 dalam RCL sengaja dihubungkan dengan Yos. 5:9-12 yang mana Allah berkenan telah menghapus cela Israel. Dalam karya penyelamatanNya, Allah telah meniadakan status perbudakan Mesir secara final terhadap umat Israel sehingga kini Israel telah dipulihkan sebagai umat kepunyaan Allah. Pemahaman teologis ini sesuai dengan pesan dari Mzm. 32 (Antar Bacaan) yang menyatakan "*Berbahagialah mereka yang diampuni pelanggaran-pelanggarannya*". Lalu diikuti oleh II Kor. 5:15-21 (Bacaan II), yaitu bahwa di dalam Kristus telah terbuka transformasi kehidupan sebagai ciptaan yang baru, karena Allah di dalam Kristus pada hakikatnya telah mendamaikan kita dengan diriNya. Penafsiran dari masing-masing teks Alkitab yang disediakan oleh RCL tersebut dapat memberikan perspektif teologis dan pencerahan yang lebih baru dan lebih luas, dibandingkan jikalau kita hanya menafsirkan teks Kisah Anak Yang Hilang dari Luk. 15. Sehingga sangatlah jelas bahwa tema utama dari Minggu Puasa IV tersebut merupakan manifestasi dari rekonsiliasi dan tindakan pengampunan Allah yang berkenan menghapus dosa-dosa kita dengan kuasa anugerahNya. Jadi perumpamaan Anak yang Hilang merupakan paradigma teologis tentang pendamaian dengan Allah dan sesama, bukan sekedar mempersaksikan pengampunan Allah kepada umat yang berdosa secara pribadi. Pemahaman teologis ini memberi pengajaran gerejawi yang lebih sehat untuk mencegah jemaat dari sikap individualistik dalam relasinya dengan Tuhan; tetapi juga perlu serius memperhatikan makna pendamaian dengan sesama. Bandingkan dengan

[5] Gail R. O'Day and Charles Hackett, Preaching The Revised Common Lectionary, Abingdon Press, Nashville, 2007, hal. 31.

pengajaran Tuhan Yesus dalam doa Bapa Kami, yaitu: "*ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami*" (Mat. 6:12).

6. Leksionari Pada Hari Minggu Biasa

Berbeda dari masa raya gerejawi yang merupakan masa pengisahan ("*Narrative Time*"), dalam masa Minggu Biasa (*Ordinary Time*), melalui pembacaan leksionari kita diajak untuk memberi respon terhadap karya keselamatan Allah yang telah dikisahkan.

Pada masa biasa (*ordinary time)* yang dimulai setelah Minggu Pentakosta, RCL memberi kepada kita dua alternatif bacaan untuk Kitab Perjanjian Lama dan Mazmur. Alternatif pertama disebut dengan semi-sinambung (*semi-continous*), di mana bahan bacaan pertama (Perjanjian Lama) diambil dari sebuah kitab yang dibacakan secara berkesinambungan dari minggu ke minggu. Alternatif kedua disebut dengan **komplementer** (*complementary*), di mana bahan bacaan pertama (Perjanjian Lama) dipilih dari perikop yang berhubungan erat dengan bacaan Injil.

Lihatlah contoh di bawah ini. Untuk pembacaan Alkitab Tahun A, hari-hari Minggu Biasa (setelah Pentakosta) pada proper 5-8 disusun dengan dua alternatif. Kita dapat memakai pembacaan semi sinambung ataupun komplementer.

Leksionari di Minggu Biasa			Semi Sinambung		Komplementer	
	Injil	**Surat-Surat**	PL	Mazmur	PL	Mazmur
Proper 5 5-11 Juni	Mat. 9:9-13, 18-26	Rom. 4:13-25	Kej. 12:1-9	Mzm. 33:1-12	Hos. 5:15-6:6	Mzm. 50:7-15
Proper 6 12-18 Juni	Mat. 9:35-10:8	Rom. 5:1-8	Kej. 18:1-15	Mzm. 116:1-2, 12-19	Kel. 19:2-8a	Mzm. 100
Proper 7 19-25 Juni	Mat. 10:24-39	Rom. 6:1b-11	Kej. 21:8-21	Mzm. 86:1-10, 16-17	Yer 20:7-13	Mzm. 69:7-10; 16-18
Proper 8 26 Juni-2 Juli	Mat. 10:40-42	Rom. 6:12-23	Kej. 22:1-14	Mzm. 13	Yer 28:5-9	Mzm. 89:1-4

Dari tabel di atas terlihat jelas, apabila kita memilih alternatif pembacaan semi-sinambung (*semi continous*), maka Bacaan pertama (Perjanjian Lama) akan diambil secara berurutan / berkesinambungan dari kitab Kejadian dari minggu ke minggu. Sedangkan jika kita memilih alternatif pembacaan komplementer (*complementary*), maka Bacaan pertama (Perjanjian Lama) diambil dari perikop yang berhubungan erat dengan Bacaan Injil, sehingga tidak berkesinambungan dari minggu ke minggu. Sementara itu Mazmur sebagai Antar Bacaan yang dipakai juga berbeda, karena dipilih yang paling tepat untuk merespon Bacaan Pertama.

Sekarang mari kita melihat lebih rinci perbedaan antara penggunaan pembacaan semi-sinambung dan pembacaan komplementer. Untuk itu, sebagai contoh lihatlah daftar

bacaan untuk Minggu sesudah Pentakosta (Proper 4) tahun B yang menurut buku "*The Revised Common Lectionary*"[6] disusun sebagai berikut:

I Samuel 3:1-10 (11-20) → **semi-sinambung**	Ulangan 5:12-15 → **komplementer**
Mazmur 139:1-6, 13-18	Mazmur 81:1-10
2 Korintus 4:5-12	
Markus 2:23 – 3:6	

a. Pembacaan semi-sinambung (*semi-continous*)

Jika kita memakai alternatif pertama (pembacaan semi-sinambung) selama masa biasa, maka terjadi perubahan fokus dari pemberitaan kisah keselamatan (pada masa perayaan gerejawi) menjadi eksplorasi Alkitab, dimana umat diperhadapkan dengan bagian-bagian Alkitab yang dibacakan secara berkesinambungan dari minggu ke minggu. Akibatnya, kaitan atau pertalian (benang merah) dari teks Perjanjian Lama dan Injil tidaklah selalu erat (renggang)[7]. Bisa terjadi, pada minggu-minggu tertentu kedua teks tersebut tampak kurang terkait erat seperti halnya daftar bacaan pada masa raya gerejawi. Dalam hal ini pengkhotbah tidak perlu memaksakan diri untuk mencari-cari hubungan (benang merah) kedua teks tersebut. Pada masa ini bisa saja pengkhotbah mengeksplorasi atau menggali secara lebih mendalam salah satu bacaan (misalnya, khotbah dari minggu ke minggu memakai bacaan dari Surat-surat atau Perjanjian Lama sebagai dasar pemberitaan Firman).

Sebagai contoh, mari kita lihat daftar bacaan pada Proper 4 tahun B di atas, pada daftar bacaan semi-sinambung. Bacaan PL diambil dari I Sam. 3:1-10 yang menceritakan kisah panggilan Allah kepada Samuel. Sedangkan bacaan Injil diambil dari Mar 2:23 -3:6 yang menceritakan bagaimana para murid Tuhan Yesus dituduh melanggar hukum hari Sabat, sebab mereka memetik bulir gandum ketika sedang berjalan di ladang. Kita melihat di sini bahwa topik yang diangkat pada bacaan Perjanjian Lama (panggilan Samuel) tidak berhubungan/tidak kena-mengena dengan bacaan Injil (masalah hari Sabat)!

b. **Pembacaan komplementer (*complementary*)**

Jika kita memakai alternatif kedua (pembacaan komplementer) selama masa biasa, maka dapat dipastikan bahwa bacaan pertama (Perjanjian Lama) berhubungan erat dengan bacaan Injil, sama seperti pada masa raya gerejawi. Mengapa? Karena bahan Bacaan Pertama dipilih dari perikop yang terkait erat dengan bacaan Injil. Dengan memakai alternatif ini, setiap minggu kita dapat menemukan benang merah yang menyatukan keempat bacaan, sehingga dapat digali satu tema yang solid dan sesuai

[6] The Revised Common Lectionary yang diterbitkan oleh Consultation on Common Texts for Year B, Abingdon Press, Nashville, 1992, hal. 49

[7] Preaching The Revised Common Lectionary hal. 24: "*Indeed, Ordinary Time seems to change the focus from the narrative of salvation to an exploration of the Bible, wherein whole sections are read at length over a span of Sundays. The clear connections between the Gospel readings and the other lesson largely disappear*"

dengan pesan seluruh bacaan. Namun konsekuensinya, kitab Perjanjian Lama yang dibaca dari minggu ke minggu tidak berkesinambungan.

Sebagai contoh, lihatlah kembali daftar bacaan pada Proper 4 tahun B di atas. Pada pembacaan komplementer, bacaan PL diambil dari kitab Ulangan 5:12-15 yang mengangkat masalah hari Sabat. Perikop ini merupakan bagian dari Sepuluh Firman yang menegaskan tentang perlunya menguduskan hari Sabat, agar umat dapat merenungkan karya penyelamatan Allah yang telah membebaskan mereka dari perbudakan di Mesir. "*Haruslah kauingat, bahwa engkaupun dahulu budak di tanah Mesir dan engkau dibawa keluar dri sana oleh Tuhan, Allahmu dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung; itulah sebabnya Tuhan, Allahmu memerintahkan engkau merayakan hari Sabat*" (Ul. 5:15). Sementara itu, Bacaan Injil (Markus 2:23 -3:6) menceritakan bagaimana para murid Tuhan Yesus dituduh oleh orang-orang Farisi telah melanggar hukum hari Sabat, sebab mereka memetik bulir gandum ketika sedang berjalan di ladang pada hari Sabat. Disini terlihat jelas hubungan (benang merah) antara bacaan PL (Ul 5:12-15) dengan bacaan Injil (Mar 2:23–3:6).

7. Penyusunan Tema-Tema Leksionari

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam masa raya gerejawi, khotbah leksionari sebenarnya menekankan suatu tema tertentu tentang karya dan peristiwa Kristus. Tentunya tema-tema yang muncul dari penafsiran keempat bacaan dapat saja beragam. Contoh: tema Adven I pada satu sisi mempersaksikan Pengadilan Zaman Akhir, tetapi dapat juga mengungkapkan pengharapan umat percaya dalam menyongsong kedatangan Tuhan yang dahsyat. Itu sebabnya bacaan pertama Adven I tahun B, Yes. 64:1-9, mempersaksikan sekiranya Allah mengoyakkan langit sehingga gunung-gunung goyang di hadapanNya (Yes. 64:1), lalu diikuti oleh respon umat: "*Demikianlah kami sekalian seperti seorang najis dan segala kesalehan kami seperti kain kotor*" (Yes. 64:6a). Kemudian disampaikan permohonan agar Tuhan tidak mengingat kesalahan dan dosa umatNya: "*Ya Tuhan, janganlah murka amat sangat dan janganlah mengingat-ingat dosa untuk seterusnya …* (Yes. 64:4). Gagasan karya keselamatan Allah tersebut digemakan pula dalam Mzm. 80 (Antar Bacaan), yang mana umat memohon pemulihan sehingga umat memperoleh keselamatan (Mzm. 80:8). Juga diungkapkan dalam kesaksian rasul Paulus di I Kor. 1:3-9 (Bacaan II) yang menyatakan bahwa umat percaya dipanggil untuk hidup tak bercacat dalam menantikan kedatangan Tuhan. Akhirnya tema tersebut dikuatkan oleh Mark. 13:24-32 agar umat percaya senantiasa hidup dalam kewaspadaan menjelang kedatangan hari Tuhan. Jadi dalam khotbah leksionaris tidak hanya terdapat satu tema teologis tertentu, karena setiap perikop pada dirinya sendiri memiliki konteks dan pemahaman teologis yang berbeda. Bahkan masing-masing penulis memiliki "tema teologis" yang hendak diusung sebagai berita firman Tuhan sesuai dengan konteksnya masing-masing.

Jalinan teks keempat bacaan tersebut membentuk penyajian tematis tentang prinsip-prinsip pengajaran iman Kristen yang terkristalisasi dari suatu kisah ("*Interwined with this is*

the thematic presentation of those basic Christian doctrines that have crystallized from the story"). [8] Secara implisit penyajian tema-tema teologis ini dapat memperkaya dan memperdalam pengajaran iman Kristen - sejauh kita dapat menarik tafsiran dari keempat teks bacaan dan menghubungkannya dengan masa kini. Itu sebabnya gereja-gereja Episkopal menyatakan bahwa leksionari pada hari Minggu Biasa (*Ordinary Time*) adalah pilihan pola pembacaan dalam tema yang sesuai dengan Injil selama hari-hari Minggu sesudah Pentakosta (*"the option of lections in thematic harmony with the Gospel of the day for the Sundays after Pentecost").*[9]

8. Khotbah Leksionaris: "Decontextualizing" dan "Recontextualizing"

Beberapa pihak beranggapan bahwa penafsiran dan khotbah leksionaris lebih merupakan "eisegese" subyektif yang sekedar "menggabung-gabungkan" ide teologis yang terdapat dalam keempat bacaan. Hasil tafsir setiap pengkhotbah dianggap hanya sekedar "menggabung-gabungkan" menurut selera pribadi. Perlu kita pahami bahwa suatu khotbah sebenarnya bukanlah sekedar suatu uraian tafsiran (eksegese) dari suatu atau beberapa teks Alkitab. Khotbah yang demikian tidak akan dapat mendarat atau membangun. Khotbah yang baik dan membangun jemaat bukanlah sekedar memperlihatkan keahlian tafsir (eksegese) yang sangat obyektif dan akurat; tetapi juga mampu membahasakan ulang dan mengkomunikasikan firman Tuhan tersebut secara eksistensial dalam kehidupan atau konteks jemaat. Jadi pemberitaan firman dalam khotbah tidak hanya diperlukan tafsiran (eksegese) yang obyektif dan mendalam, tetapi juga sentuhan dan sapaan personal kepada jemaat agar firman Tuhan yang tertulis dapat menjadi realitas firman Tuhan yang hidup bagi setiap umat.

Ketika seorang pengkhotbah berhasil mempertemukan dan menarik kesimpulan hasil tafsirannya dari keempat bacaan leksionari, sebenarnya dia telah melakukan "*decontextualizing*" yaitu mencabut konteks dari keempat bacaan. Sebab bukankah keempat bacaan tersebut masing-masing telah memiliki konteks historis atau latar-belakang (S*itz im Leben*) yang berbeda? Untuk masa raya gerejawi seperti Aden, Natal, Epifani, Pra-Paska, Paska, Kenaikan Tuhan dan Pentakosta seluruh pembacaan Alkitab harus diarahkan kepada peristiwa dan karya Kristus. Sehingga bacaan pertama dari Perjanjian Lama, Antar Bacaan dan bacaan kedua dari surat-surat rasuli memang secara sengaja diarahkan kepada karya Allah yang telah terjadi dalam diri Kristus sebagaimana yang termuat dalam kisah Injil pada hari Minggu tersebut. Dalam hal ini pengkhotbah menyadari adanya perbedaan esensial konteks dan latar-belakang setiap bacaan, lalu dia menarik ("*decontextualizing*") satu atau beberapa paradigma teologis dari keempat bacaan yang telah ditafsirkannya.

Langkah berikutnya adalah melakukan "*recontextualizing*" [10]dari keempat bacaan yang telah ditafsirkan, sehingga dia dapat menemukan atau menciptakan suatu paradigma atau pemahaman teologis yang baru ("*a new ecclesial genre*") yang ditempatkan dalam konteks dan pesan utama dari peristiwa masa raya gerejawi tersebut. Dengan kata lain

[8] Preaching the Revised Common Lectionary, hal. 39

[9] *Lihat The Episcopal Church and the Revised Common Lectionary*, prepared by the Standing Commission on Liturgy and Music. Questions about the Revised Common Lectionary to Clay Morris in the Office for Liturgy and Music at the Episcopal Church Center 800-334-7626 (lihat di: www.ecusa.anglican.org).

[10] Dianne Bergant bersama dengan Richard Fragomeni yang berjudul *"Preaching the New Lectionary*" (Year B) dalam Introduction.

paradigma atau pemahaman teologis yang baru tersebut juga perlu ditempatkan dalam konteks peristiwa liturgis saat itu. Dengan demikian umat tidak lagi melihat firman yang dipersaksikan oleh keempat bacaan sebagai peristiwa sejarah masa lalu, tetapi benar-benar menjadi firman Tuhan yang hidup dan nyata dalam kehidupan masa kini.

Untuk Minggu Biasa (*Ordinary Time*) setelah hari Pentakosta, pengkhotbah dapat memilih salah satu bacaan leksionari dan mendalamiya, lalu menghubungkan dengan kehidupan dan konteks kehidupan jemaat masa kini. Jadi, dalam Minggu Biasa (*Ordinary Time*), pengkhotbah dimungkinkan untuk membahas suatu bacaan Alkitab tertentu secara ekspositoris.

9. Penggunaan Tema Dalam Khotbah Leksionari

Dari daftar bacaan di satu hari minggu, kita dapat membuat tema-tema khotbah yang berbeda-beda. Sebagai contoh, Dianne Bergant dan Richard Fragomeni dalam buku berjudul "*Preaching the New Lectionary*" (Year B) [11] mengusulkan beberapa tema khotbah untuk bacaan yang sama. Pada Minggu Advent I dengan bacaan Yes. 64:1-9; Mzm. 80:1-7, 17-19; I Kor. 1:3-9; Mark. 13:24-37 diusulkan tema "Waiting with patient expectation" atau alternatif tema lain: "*The Coming of the Day of the Lord*". Pola penyusunan khotbah yang menggunakan tema dari pembacaan Leksionari juga terlihat pada "*The Minister's Manual 2007*." Misalnya: Minggu, 27 Mei 2007 dengan bacaan Kis. 2:1-21/Kej. 11:1-9; Mzm. 104:24-34; Rom. 8:14-17; Yoh. 14:8-17, 25-27 temanya "*The Anointing of the Spirit*". [12] Dengan demikian penyusunan khotbah leksionari sebenarnya tidaklah "anti tema", asalkan tema-tema khotbah tersebut muncul dari penggalian keempat teks untuk hari-hari raya gerejawi dan/atau penggalian dari satu teks bacaan tertentu padak masa Minggu Biasa (*Ordinary Time*). Jadi penetapan tema bersama (seperti yang tertera di Buku Rancangan Khotbah GKI) diharapkan dapat membantu dan mengarahkan jemaat kepada tujuan dan pembahasan bersama yang hendak digumuli secara sinodal.

[11] Dianne Bergant bersama dengan Richard Fragomeni yang berjudul *"Preaching the New Lectionary*" (Year B) dalam pembahasan mengenai Minggu Advent pertama.

[12] The Minister's Manual 2007, edited by James W. Cox dan Lee McGlone, Published by Jossey-Bass A Wiley Imprint 989 Market Street, San Francisco, CA 94103-1741 www.josseybass.com